

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan keragaman hayati yang dapat dijadikan sumber daging, di antaranya terdapat 205 jenis kelelawar atau sekitar 21% dari semua jenis kelelawar yang ada di dunia (Suyanto, 2001). Berdasarkan jenis makanan, kelelawar dibagi menjadi dua subordo yaitu subordo megachiroptera yaitu pemakan tumbuhan, terdiri atas satu famili yaitu Pteropodidae, 42 genus, 175 spesies, dan subordo microchiroptera yaitu pemakan serangga, terdiri atas 16 famili, 145 genus dan 788 spesies. Di Sulawesi, subordo megachiroptera terdapat 11 genus dan 22 spesies Maryanto dan Yani, 2003.

Fungsi ekologi kelelawar adalah menjaga keanekaragaman hutan dengan aktivitasnya sebagai pemencar biji dan penyerbukan bunga Liu et al , 2002, dan ada juga dijadikan oleh sebagian orang sebagai bahan pangan Afolabi et al., 2009, serta sebagai obat tradisional (Mohd-Azlan et al., 2001). Adapun beberapa media cetak maupun elektronik di Indonesia telah melaporkan bahwa pada beberapa tempat di Jawa Timur, Jawa Barat, dan Yogyakarta, daging kelelawar diolah menjadi abon untuk dikonsumsi dan diperdagangkan, hal tersebut karena masyarakat meyakini bahwa selain sebagai bahan pangan, daging kelelawar juga dapat menyembuhkan penyakit. Untuk masyarakat Sulawesi, jenis kelelawar pemakan buah sudah dijadikan sebagai bahan makanan alternative sumber protein hewani, sehingga di pasar-pasar tradisional maupun swalayan sering dijumpai kelelawar sebagai salah satu produk

yang ditawarkan. Hasil survei di Pasar Tomohon dan Kawangkoan, Minahasa, Sulawesi Utara, pada Maret 2011, menunjukkan bahwa rata-rata penjualan kelelawar setiap hari adalah 50 kg, sedangkan berdasarkan survei dan wawancara langsung dengan masyarakat penjual kelelawar di Pasar Bersehati Manado pada Oktober 2011 diperoleh informasi bahwa setiap harinya daging kelelawar yang terjual adalah 30-50 kg. Dengan demikian, setiap harinya kelelawar menyumbang penyediaan daging yang setara dengan 80-100 kg. Kelelawar pemakan buah, sebagai alternatif penghasil daging, kaya akan mineral yang esensial bagi tubuh (Lee 2000b, Riley 2002, Lee *et al.* 2005, Jenkins & Racey 2008, Mickleburgh *et al.* 2008, Afolabi *et al.* 2009).

Beberapa spesies kelelawar endemic Sulawesi yang masuk daftar Internasional Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) Redlist dengan status endangered adalah *Neopteryx frosti* (Small-toothed Fruit Bat), dan *Acerodon humilis* (Talaud Fruit Bat). Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha untuk mengendalikan populasi kelelawar, di antaranya usaha budi daya dengan harapan bahwa masyarakat mengkonsumsi daging kelelawar yang berasal dari hasil budi daya masyarakat itu sendiri. Untuk mencegah kepunahan maka keberadaan populasi kelelawar perlu dibudidayakan di Provinsi Gorontalo terutama di Desa Olibu. Salah satu bentuk budidaya yaitu membuat lembaga sosial masyarakat (LSM) yaitu pemerhati hewan endemik (kelelawar) dengan mengidentifikasi morfometri kelelawar. Sehubungan dengan penelitian mengenai identifikasi morfometri adalah untuk mengetahui jenis-jenis kelelawar pemakan buah yang dikonsumsi masyarakat terutama di Desa Olibu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis

kelelawar pemakan buah di Desa Olibu berdasarkan ukuran dan ciri-ciri fisik kelelawar (fenotip).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tampilan fenotip dan morfometrik ukuran tubuh pada kelelawar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tampilan fenotip dan morfometrik ukuran tubuh pada kelelawar?

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai bahan referensi bagi para pembaca, menambah pengetahuan dan keterampilan bagi penulis mengenai tampilan fenotip dan morfometrik ukuran tubuh pada kelelawar.